



BAB II

LANDASAN TEORI

2.A.Landasan Teori

2.A.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bidang yang mencakup tugas seorang manajer keuangan dalam suatu perusahaan. Manajer keuangan berperan aktif dalam mengelola berbagai aspek keuangan di berbagai jenis bisnis, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, sektor swasta maupun publik, skala besar maupun kecil, serta organisasi yang berorientasi pada profit maupun non-profit. Tanggung jawab mereka meliputi penyusunan anggaran, perencanaan keuangan, pengelolaan kas, administrasi kredit, analisis investasi, serta upaya dalam memperoleh sumber pendanaan (Sari et al., 2024). Dengan kata lain, manajemen keuangan memiliki cakupan luas yang tidak hanya berfokus pada pencatatan keuangan, tetapi juga pada pengambilan keputusan strategis yang mempengaruhi keberlanjutan suatu bisnis.

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien (Raju Maulana, 2024).



Sedangkan Menurut Musthafa (2017) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas penggunaan dana (*Allocation of funds*) merupakan aktivitas yang dipergunakan dalam menginvestasikan dana untuk berbagai aktiva. Alokasi dana ini berbentuk *financial assets*.
2. Aktivitas perolehan dana (*Raising of funds*) merupakan kegiatan untuk memperoleh sumber dana baik yang bersumber secara internal maupun eksternal.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva (*Management assets*) merupakan setelah dana dihasilkan dan dikelola dalam bentuk aktiva harus dialokasikan sebaik dan seefisien mungkin.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Manajemen keuangan memiliki peran krusial dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan secara optimal, mencakup perolehan, pengalokasian, serta pengelolaan aset dan kewajiban untuk memastikan keberlanjutan bisnis. Manajer keuangan tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek teknis seperti penyusunan anggaran dan administrasi kredit, tetapi juga dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Dengan perencanaan keuangan yang efektif dan pemilihan sumber pendanaan yang tepat, perusahaan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dapat meningkatkan daya saingnya di pasar dan mencapai tujuan bisnisnya secara efisien serta berkelanjutan.

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan (Raju Maulana, 2024). Sedangkan pengertian manajemen keuangan menurut Horne dan Wochowiez (2012) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas hubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan. Pengertian manajemen keuangan secara umum adalah semua kegiatan yang bersangkutan dengan analisis, perencanaan keuangan dan usaha-usaha untuk memperoleh dana yang murah, kemudian menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut secara efektif dan efisien, sedangkan pengertian manajemen keuangan dalam arti sempit adalah kegiatan-kegiatan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien dalam penelitian (Widyawati, 2023).

2.A.2. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan ukuran sejauh mana suatu perusahaan mampu mencapai tujuan keuangannya secara efektif dan efisien dalam periode tertentu. Menurut Fahmi (2021), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

membandingkan hasil keuangan pada periode tertentu dengan standar atau target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kinerja keuangan berfungsi sebagai dasar evaluasi atas keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, modal, dan kewajiban perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*/ solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Penilaian. (Raju Maulana, 2024)

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses pengelolaan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mempertahankan solvabilitas. Dalam konteks ini, kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian (*risk and return*). Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi instrumen penting bagi manajemen, investor,



dan kreditur untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta potensi keberlanjutannya di masa depan (Horne dan Wachowicz 2018).

2.A.3. Struktur Modal

Brigham dan Ehrhardt (2023) dalam *Financial Management: Theory and Practice*, struktur modal bukan hanya sekadar rasio antara utang dan ekuitas, tetapi merupakan keputusan manajerial yang sangat strategis dan kompleks. Keputusan mengenai struktur modal melibatkan pertimbangan mengenai biaya pendanaan, tingkat risiko, kondisi pasar, dan tujuan keuangan jangka panjang perusahaan. Penggunaan utang, misalnya, dapat memberikan keuntungan berupa penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak (*tax shield*). Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar. Sebaliknya, pembiayaan melalui ekuitas memang lebih aman, tetapi dapat menurunkan kendali manajemen dan menyebabkan dilusi kepemilikan. Oleh sebab itu, para manajer keuangan harus mampu menyeimbangkan antara manfaat dan risiko dari masing-masing sumber pendanaan agar tercapai struktur modal yang optimal, yaitu struktur yang dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan komposisi atau perbandingan antara sumber pendanaan jangka panjang perusahaan, yang terdiri dari modal sendiri (*equity*) dan modal asing (*debt*). Struktur modal menggambarkan cara perusahaan membiayai aset-asetnya, baik melalui penerbitan saham, laba ditahan, maupun pinjaman dari pihak eksternal seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Komposisi pendanaan ini menjadi dasar penting dalam menentukan stabilitas dan fleksibilitas



keuangan suatu perusahaan. Struktur modal yang seimbang memungkinkan perusahaan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*) dan mengoptimalkan tingkat keuntungan (*return*) bagi pemegang saham. Sebaliknya, struktur modal yang tidak proporsional dapat meningkatkan risiko keuangan (*financial distress*) dan menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang tepat menjadi keputusan strategis yang sangat menentukan arah dan kinerja jangka panjang perusahaan. *Corporate Finance Institute* (CFI, 2024).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.A.4. Profitabilitas

Menurut penelitian oleh IR Fadillah (2024) dalam artikelnya “*Profitability Ratio Analysis to Assess the Financial Performance*”, profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan sumber daya seperti aset, ekuitas, atau penjualan selama periode tertentu. Penelitian ini menekankan bahwa profitabilitas bukan hanya soal laba absolut (misalnya laba bersih), tetapi juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal dan aset yang tersedia. Dengan demikian, profitabilitas menjadi salah satu tolok ukur kunci guna menilai apakah sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham dan tetap kompetitif dalam jangka menengah-panjang. Dari sudut pandang manajemen keuangan, capaian profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

memperoleh pendapatan tinggi, tetapi juga mampu mengendalikan biaya dan memaksimalkan pemanfaatan aset dan modal.

Dalam studi oleh Nurhana Dhea Parlina & Maiyaliza (2023) mereka menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan laba dan menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari modal pemegang saham, selain itu, menunjukkan persentase pendapatan yang tersisa setelah biaya-biaya terkait. Studi ini menegaskan bahwa masing-masing rasio memiliki kelebihan dan kekurangan: misalnya, ROE dapat terpengaruh oleh struktur modal/*leverage*, sedangkan margin laba dapat berbeda secara signifikan antar industri. Oleh karena itu, interpretasi rasio profitabilitas harus disertai konteks industri, tren historis, dan perbandingan dengan perusahaan sejenis.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan sering disebut juga dengan ROI (*Return On Investment*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. (Raju Maulana, 2024)



Dalam konteks aplikasi praktis, analisis profitabilitas menjadi alat strategis bagi berbagai pihak. Manajemen perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi efisiensi biaya, menetapkan strategi harga, mengevaluasi alokasi aset, dan menilai risiko struktur modal. Investor dan analis pasar modal, di sisi lain, sering mengacu pada rasio-rasio seperti ROE dan margin laba sebagai indikator utama kesehatan fundamental suatu perusahaan sebelum membuat keputusan beli atau jual. Sebagai contoh, penelitian Sihombing & Zakchona (2024) menunjukkan bahwa ROE yang tinggi berhubungan dengan harga saham yang lebih baik pada perusahaan syariah di Indonesia, menekankan bahwa profitabilitas turut menentukan persepsi investor terhadap daya tarik saham. Namun, penting untuk diingat bahwa profitabilitas saja tidak cukup investor juga perlu mengombinasikannya dengan analisis likuiditas, solvabilitas, arus kas dan kondisi pasar agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberlanjutan laba jangka panjang. Manajemen yang terlalu fokus hanya pada peningkatan laba tanpa mempertimbangkan arus kas atau risiko tinggi dari penggunaan *leverage* dapat menghadapi penurunan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Selain itu, profitabilitas juga dipandang sebagai salah satu barometer keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Profitabilitas yang baik tidak hanya memperkuat posisi keuangan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan profitabilitas secara optimal menjadi aspek penting yang mendukung keberlanjutan bisnis sekaligus menjaga daya saing di tengah dinamika pasar.



$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, membahas dua jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih selama periode tertentu. ROA memberikan gambaran sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset belum memberikan kontribusi maksimal terhadap laba bersih yang dihasilkan (Pratami & Wulandari, 2023).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019), standar penilai kesehatan ROA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Rentang Nilai dan Kategori ROA

Nilai ROA	Kategori
≥ 10%	Sangat baik
5% – < 10%	Baik
1% – < 5%	Cukup baik
< 1%	Tidak baik
Negatif	Kritikal

Sumber: Kasmir (2019)



2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian atas ekuitas yang dimiliki. ROE yang tinggi menandakan bahwa manajemen mampu menggunakan modal sendiri secara efektif untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Dengan demikian, ROE menjadi tolak ukur penting bagi investor dalam menilai sejauh mana perusahaan memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan (Santoso & Nuraini, 2024).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019), standar penilaian kesehatan ROE dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Rentang Nilai dan Kategori ROE

Nilai ROE	Kategori
$\geq 20\%$	Sangat baik
$15\% - < 20\%$	Baik
$5\% - < 15\%$	Cukup baik
$< 5\%$	Tidak baik
$\geq 20\%$	Sangat baik
Negatif	Kritikal

Sumber: Kasmir (2019)



2.B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti mengenai tingkat kelancaran keuangan, kemampuan menghasilkan laba, serta kinerja keuangan perusahaan secara umum menunjukkan berbagai temuan penting yang dapat dijadikan acuan dalam memahami hubungan antara aspek likuiditas, profitabilitas, dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Berdasarkan kajian-kajian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama pengarang / Tahun	Judul dan identitas jurnal	Hasil penelitian
1.	Setiawan Setiawan (2022)	Analisis Struktur Modal dan Kinerja Perusahaan: Studi Perbandingan Perusahaan yang Mematuhi Syariah dan Tidak Mematuhi Syariah di Indonesia. (2022). Jurnal: Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 3 No. 1 (November 2022).	Temuan menunjukkan bahwa perusahaan SCFs memiliki struktur modal berbasis hutang yang lebih rendah dibandingkan NSCFs. Untuk SCFs, DER dan DAR secara signifikan mempengaruhi ROE; sedangkan hanya DAR yang mempengaruhi ROA. Implikasi: Kebijakan struktur modal sangat penting bagi kinerja SCFs, sehingga pemangku kepentingan harus berhati-hati dalam penambahan hutang.
2.	Sari, M. & Hartono, J. (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan	Hasil menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Peningkatan DER berdampak pada tingginya beban bunga yang menekan laba bersih perusahaan. Pada PT Waskita Karya, rasio DER yang tinggi mengakibatkan ROA turun dari 2,4% pada 2018 menjadi negatif -5,6% pada 2020. Peneliti menegaskan bahwa kebijakan utang jangka panjang perlu

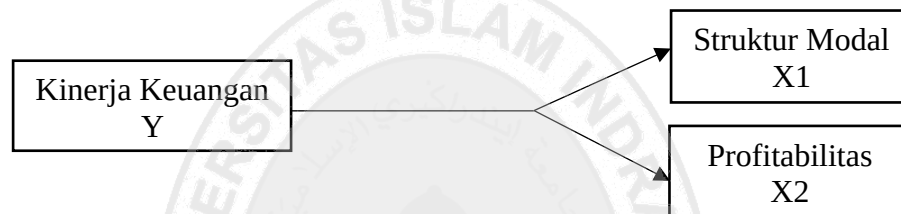


		(JIEK), Vol. 8 No. 4, 2020.	direstrukturisasi agar kinerja keuangan membaik.
3.	Rahmadani, A., & Pratama, B. (2023)	Struktur Modal dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Konstruksi di Indonesia.	Penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan LDER berpengaruh negatif terhadap ROE dan EPS. Perusahaan dengan porsi utang jangka panjang yang tinggi mengalami penurunan laba bersih. PT Waskita Karya menjadi contoh ekstrem dengan DAR mencapai 0,78, menunjukkan 78% asetnya dibiayai dari utang. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan menurun drastis, tercermin dari laba bersih negatif pada tahun 2021-2022.
4.	Tri Deska Ramadhani, Raju Maula, & Sri Hidayanti, 2024	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Du Pont System</i> Pada Pt. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode Tahun 2018-2022	Kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang diukur dengan analisis <i>Du Point System</i> selama periode 2018-2022 berada pada kondisi yang baik. Hal ini disebabkan nilai ROI yang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk karena perusahaan dapat mengelola aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) perusahaan PT. Telkom Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya ini berarti kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba cukup tinggi. Nilai <i>Total Asset Turnover</i> mengalami penurunan hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai yaitu dengan cara meningkatkan penjualan dari investasi aktiva-aktiva perusahaan. Apabila <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berhasil ditingkatkan, maka <i>Return On Investment</i> perusahaan juga akan meningkat dengan baik.

Sumber : Berbagai Penelitian

2.C.Kerangka Pemikiran

Brigham dan Ehrhardt (2023) mengatakan bahwa kerangka berpikir ini merupakan model konseptual tentang manajemen keuangan berhubungan dengan kinerja keuangan, struktur modal, dan profitabilitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kerangka berpikir menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y).



Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2023)

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.D.Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara sehingga harus dibuktikan kebenarannya. Peneliti perlu mengumpulkan banyak data agar dapat membuktikan apakah dugaannya benar (Agung Edy Wibowo, 2021). Adapun menurut sugiono (2018). Hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, di mana jawaban tersebut menghubungkan dua variabel atau lebih. hipotesis dalam penelitian ini:



1. Diduga bahwa struktur modal PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan kecenderungan kondisi tidak sehat.
2. Diduga bahwa tingkat profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada periode 2021–2024 mengalami penurunan.

2.E. Variabel Penelitian

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain Sugiyono (2019). Variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi Struktur Modal. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Variabel ini sering dipandang sebagai hasil, konsekuensi, atau output dari suatu penelitian. Pada penelitian ini, variabel dependen adalah Kinerja Keuangan. Di analisis melalui data laporan keuangan perusahaan pada periode yang ditentukan.

Tabel 2. 4
Defenisi Operasional

No.	Variabel Penelitian	Pengertian	Indikator	Skala																
1.	Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja Keuangan merupakan ukuran sejauh mana suatu perusahaan mampu mencapai tujuan keuangannya secara efektif dan efisien dalam periode tertentu. Menurut Fahmi (2021),	1. Tingkat pengambilan atas modal sendiri. 2. Menghasilkan laba bersih yang di hasilkan 3. Proporsi pendanaan dari utang terhadap ekiiitas	<table><tr><th>Nilai DAR</th><th>Kategori</th></tr><tr><td>$\leq 0,50$</td><td>Baik (aset sebagian besar dibiayai ekuitas)</td></tr><tr><td>$0,51 - 0,70$</td><td>Cukup baik</td></tr><tr><td>$> 0,70$</td><td>Tidak baik (aset mayoritas dibiayai utang)</td></tr></table> <table><tr><th>Nilai DER</th><th>Kategori</th></tr><tr><td>$\leq 1,00$</td><td>Baik (struktur modal sehat)</td></tr><tr><td>$1,01 - 2,00$</td><td>Cukup baik</td></tr><tr><td>$> 2,00$</td><td>Tidak baik (risiko tinggi)</td></tr></table>	Nilai DAR	Kategori	$\leq 0,50$	Baik (aset sebagian besar dibiayai ekuitas)	$0,51 - 0,70$	Cukup baik	$> 0,70$	Tidak baik (aset mayoritas dibiayai utang)	Nilai DER	Kategori	$\leq 1,00$	Baik (struktur modal sehat)	$1,01 - 2,00$	Cukup baik	$> 2,00$	Tidak baik (risiko tinggi)
Nilai DAR	Kategori																			
$\leq 0,50$	Baik (aset sebagian besar dibiayai ekuitas)																			
$0,51 - 0,70$	Cukup baik																			
$> 0,70$	Tidak baik (aset mayoritas dibiayai utang)																			
Nilai DER	Kategori																			
$\leq 1,00$	Baik (struktur modal sehat)																			
$1,01 - 2,00$	Cukup baik																			
$> 2,00$	Tidak baik (risiko tinggi)																			



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.	Struktur Modal (X1)	struktur modal merupakan perbandingan antara total utang jangka panjang dengan modal sendiri. Kasmir (2019)	1. <i>Debt to Equity ratio</i> 2. <i>Debt to asset ratio</i>	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ $\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
3.	Profitabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. (Raju Maulana, 2024)	1. <i>Return On Assets (ROA)</i> 2. <i>Return On Equity (ROE)</i>	$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ $\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Sumber: Data Olahan Penulis